



Article History:

Submitted:

22-01-2021

Accepted:

29-01-2021

Published:

02-02-2021

PRESUPPOSITION IN THE FILM “KAPAL GOYANG KAPTEN”

PRESUPOSISI DALAM FILM “KAPAL GOYANG KAPTEN”

Nur Amelia¹, Hasnah Faizah², Charlina³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

nur.amelia2435@student.unri.ac.id¹,

hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id², charlina@lecturer.unri.ac.id³

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1790>

DOI: 10.32682/sastranesia.v9i1.1790

Abstract

This research describes and analyzes the presupposition in the film "Kapal Goyang Kaptan". This type of research is a qualitative research using descriptive analytical method, namely analyzing and describing the data found in the form of words descriptively. The data analysis technique in this study begins with identifying and classifying dialogue within the object of research and analyzing and presenting the results of the research on the object under study. The data collection techniques used were documentation techniques, observation techniques, and note-taking techniques. The data source for this research is the film downloaded on Youtube via the URL <https://www.youtube.com/watch?v=Ui9G6xFbucM>. Based on the results of data analysis, it was found that data classified as existential presuppositions, factive presuppositions, counterfactual presuppositions, lexical presuppositions, inactive presuppositions, and structural presuppositions. The data is obtained from the narrative of the characters in the captain's rocking ship film. From the data found, there are different meanings of context and text in each speech, this is due to several factors including the interlocutor and speech situations in communication events.

Keywords: *presupposition, film, Kapal Goyang Kaptan.*



Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis presuposisi dalam film “*Kapal Goyang Kapten*”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis yaitu menganalisis dan memaparkan secara deskriptif data yang ditemukan dalam bentuk kata-kata. Teknik analisis data pada penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan dialog dalam objek penelitian serta menganalisis dan memaparkan hasil penelitian terhadap objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Sumber data penelitian ini adalah film yang diunduh di *Youtube* melalui URL <https://www.youtube.com/watch?v=Ui9G6xFbucM>. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan data yang tergolong presuposisi eksistensial, presuposisi faktif, presuposisi konterfaktual, presuposisi leksikal, presuposisi nonfaktif, dan presuposisi struktural. Data tersebut diperoleh dari tuturan tokoh dalam film kapal goyang kapten. Dari data yang ditemukan terdapat makna konteks dan teks yang berbeda dalam tiap tuturan, hal ini disebabkan oleh beberapa factor diantaranya adalah lawan tutur dan situasi tutur dalam peristiwa komunikasi.

Kata kunci : *presuposisi, film, Kapal Goyang Kapten*.

Pendahuluan

Film merupakan salah satu alat komunikasi massa yang menggunakan media audio visual dengan tujuan dapat menyampaikan pesan kepada khalayak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wibowo (2006:196) yang memaparkan bahwa film adalah alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak melalui sebuah media yang berupa cerita. Selain itu film juga merupakan suatu media ekspresi artistik yang dijadikan alat bagi para seniman perfilman sebagai wadah untuk mengutarakan gagasan. Selain itu menurut pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman mengatakan bahwa, Film merupakan karya seni budaya yang merupakan media komunikasi yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film juga terdiri dari beberapa genre. Film yang memuat adegan perkelahian, tembak-menembak, dan kejahatan merupakan film genre action atau aksi. Film yang bercerita mengenai dunia mistis yang dikemas sedemikian rupa dan mengundang rasa takut penonton film ini tergolong pada genre film horor. Film yang berisi adegan mesra yang diangkat dari cerita percintaan maka film ini tergolong pada film genre romantis. Film yang memiliki cerita dengan imajinasi tinggi disebut dengan film fantasi, dan film yang berisi tentang hal-hal yang lucu atau parodi tergolong dalam film genre komedi.

Film komedi memiliki kemampuan untuk menarik perhatian, mengantarkan pesan yang unik, dan memiliki perbedaan dalam penyampainannya. Hal ini dikarenakan adanya teknik humor didalam film komedi. Fungsi dari humor dalam film komedi antara lain memberikan rasa lega, memepererat hubungan satu dan yang lain, menghadirkan kegembiraan, dan dapat menyembunyikan adanya tekanan dalam diri. Tidak semua humor dalam film komedi dikatakan berhasil. Humor dikatakan berhasil apabila penonton mengerti pengaruh dari humor yang ingin disampaikan. Hal ini menyebabkan lahirnya warna baru dalam dunia perfilman komedi. Selain Raditya Dika pada tahun 2019 *stand up* comedian Babe Cabita beserta rekan-rekannya terlibat dalam pemeran film genre komedi dengan judul Kapal Goyang Kapten.

Film Kapal Goyang Kapten yang rilis pada tanggal 5 September 2019 yang disutradarai oleh Raymond Handaya berhasil mengemas sebuah cerita yang menarik. Bermula dari adanya tour wisata ke pulau yang dipelopori oleh Mas Gomgom (Babe Cabita). Dikisahkan bahwa Mas Gomgom merupakan pemilik kapal wisata. Kegiatan tour ini diikuti oleh Tiara (Yuki Kato), Burhan (Arief Didu), Puspa (Asri Welas), Kara (Romaria Simbolon), Noni (Andi Annisa), Agung (Anata Rispo), Cika (Ryma Gembala), Salma (Naomi Papilaya), dan Darto (Yusril Fahriza). Di perjalanan tepatnya pada tengah laut munculah tiga perampok amatir yakni: Daniel (Ge Pamungkas), Cakka (Muhadkly Acho), dan Bertus (Mamat Alkatiri).

Film ini menarik karena teknik humor yang disajikan oleh pemeran sangat baik. Akan tetapi teknik humor yang baik tidak selamanya menghadirkan dialog-dialog yang mudah untuk dimengerti. Pragmatik adalah salah satu cabang linguistic yang mengkaji mengenai suatu makna ungkapan dilihat dari konteks, hal ini dipaparkan oleh Faizah (2010:2), selanjutnya presuposisi atau praanggapan yang merupakan bagian dari kajian pragmatik dalam ilmu linguistik memang penting untuk dikaji, karena presuposisi memang selalu digunakan pada saat berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Demikian halnya dengan film, sebuah film tidak terlepas dari penggunaan presuposisi.

Istilah presuposisi selalu dibahas dalam kajian pragmatik. Untuk menemukan sebuah presuposisi, maka digunakan analisis pragmatik. Pendekatan analisis pragmatik didefinisikan sebagai kajian tentang cara para penutur dapat memakai dan memahami aturan sesuai dengan konteks dan koteks yang tepat. Tujuan analisis pragmatik yakni untuk menemukan maksud penutur, baik yang diekspresikan secara tersurat maupun diungkapkan secara tersirat dalam suatu tuturan.

Presuposisi merupakan salah satu kajian dari pragmatik. Sudaryat (2009:124) menjelaskan bahwa presuposisi merupakan perkiraan atau praanggapan yang berhubungan dengan kemustahilan dan penonjolan suatu hal

yang memuat keterangan atau penjelas. Dalam hal ini Yule (2006:43) juga berpendapat bahwa presuposisi merupakan asumsi dari penutur atau pembicara sebagai suatu kejadian sebelum menghasilkan suatu ujaran. Dari kedua pendapat tersebut maka presuposisi dapat disimpulkan sebagai salah satu kajian pragmatik yang berupa asumsi dari penutur sebagai suatu kejadian sebelum adanya suatu ujaran yang dipahami oleh pendengar meskipun tidak dinyatakan. Dalam presuposisi juga selalu berusaha untuk mengemukakan keterangan yang terdapat dalam suatu tuturan tersebut.

Presuposisi selalu dibahas dalam kajian pragmatik. Untuk menemukan sebuah presuposisi, maka diperlukan analisis pragmatik. Analisis pragmatik didefinisikan sebagai suatu kajian tentang cara para penutur dapat memakai dan memahami aturan tutur sesuai dengan teks dan konteks yang tepat. Tujuan analisis pragmatik adalah untuk mengetahui maksud penutur, baik yang diekspresikan secara tersurat maupun diungkapkan secara tersirat dalam suatu tuturan.

Yule (2006:45-52) membagi enam jenis presuposisi yaitu presuposisi eksistensial, presuposisi faktif, presuposisi leksikal, presuposisi struktural, presuposisi non-faktif, dan presuposisi kontra faktif. Dari penelitiannya itu, Yule menganggap bentuk-bentuk linguistik ini sebagai petunjuk-petunjuk presuposisi potensial, yang hanya akan menjadi presuposisi yang sesungguhnya dalam suatu konteks dengan penutur.

Presuposisi Eksistensial

Levinson (dalam Dian 2019: 26) menjelaskan bahwa praanggapan atau presuposisi eksistensial merupakan asumsi yang tidak hanya diasumsikan keberadaannya dalam kalimat yang menunjukkan kepemilikan, akan tetapi lebih diperluas dengan kebenaran dari sebuah pernyataan dalam tuturan tersebut. Menurut Yule (2006) Presuposisi eksistensial merupakan presuposisi yang menonjolkan jati diri, keberadaan atau eksistensi. Hal ini biasanya menggunakan kata definit yakni kata yang berusaha untuk mendefinisikan, misalnya setiap tuturan yang menunjukkan kata benda, tempat, dan keterangan waktu yang menyatakan suatu keberadaan.

Misalnya: Bu Siti merupakan seorang guru.

Tuturan tersebut tergolong dalam presuposisi eksistensial karena dalam tuturan tersebut Presuposisi eksistensial tersebut menunjukkan suatu keberadaan seseorang yakni “Bu Siti” yang berprofesi sebagai guru. Dalam tuturan tersebut akan muncul beberapa dugaan, (1) ada seseorang yang bernama Bu Siti, (2) guru itu bernama Bu Siti, dan (3) Bu Siti memiliki profesi sebagai guru.

Presuposisi Faktif

Levinson (dalam Dian 2019: 27) menjelaskan bahwa presuposisi faktif selalu dinyatakan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang dapat diyakini kebenarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2006: 46) yang memaparkan bahwa presuposisi faktif merupakan presuposisi yang berisi informasi. Presuposisi faktif merupakan presuposisi yang biasanya dianggap sebagai suatu kenyataan, misalnya menggunakan kata kerja yang menjelaskan keadaan menyesal, menyadari, menggembirakan, mengherankan, mengatakan, dan mengetahui.

Misalnya: Aku menyadari bahwa semakin lama semakin tua.

Tuturan tersebut tergolong dalam presuposisi faktif karena dalam tuturan tersebut terdapat kata kerja yang menjadikan tuturan tersebut merupakan suatu kenyataan yakni “menyadari”. Dalam tuturan tersebut akan muncul beberapa dugaan, (1) ada seseorang yang baru sadar, (2) ia sadar bahwa sudah tua, dan (3) ia sadar bahwa usia semakin lama semakin tua.

Presuposisi Konterfaktual

Levinson (dalam Dian 2019: 13) berpendapat bahwa, presuposisi konterfaktual menghasilkan pemahaman yang bersifat kontradiktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Presuposisi konterfaktual (counterfactual presupposition) menurut Yule (2006:51) yang menjelaskan bahwa apa yang diasumsikan tidak hanya tidak benar, tapi kebalikan dari sebuah kenyataan“. Presuposisi konterfaktual merupakan suatu asumsi bahwa apa yang diandaikan bukan hanya tidak benar, tetapi merupakan kebalikan dari apa yang benar, atau bertentangan dengan fakta.

Misalnya: Kalau tidak karena mama aku tidak akan menemuimu.

Tuturan tersebut termasuk dalam presuposisi konterfaktual karena dalam tuturan tersebut terdapat makna melawan kebenaran bahwa sesungguhnya dia tidak ingin bertemu. Dalam tuturan tersebut akan muncul beberapa dugaan, (1) nyatanya dia menemuinya, (2) ada mama yang menjadi alasan ia menemuinya, dan (3) sesungguhnya dia tidak ingin bertemu.

Presuposisi Leksikal

Yule (2006: 47) presuposisi leksikal adalah presuposisi yang dapat ditandai dengan tuturan yang maknanya dipahami secara leksikal dan kovensial. Presuposisi ditandai dengan adanya sebuah tuturan yang maknanya

dapat dipahami secara leksikal dan menyebabkan tuturan itu menimbulkan asumsi lain yang secara tidak langsung disebutkan dalam tuturan itu.

Misalnya : Dia berhasil berhenti merokok.

Tuturan tersebut termasuk dalam presuposisi leksikal karena dalam tuturan tersebut terdapat makna yang dipertegas bahwa “Dia pernah merokok”. Dalam tuturan tersebut akan muncul beberapa dugaan, (1) dia sudah mencoba, (2) dia berhasil berhenti merokok, dan (3) dia sudah tidak lagi merokok.

Presuposisi Nonfaktif

Levinson (dalam Dian 2019:28) berpendapat bahwa, presuposisi nonfaktif adalah praanggapan yang masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata yang tidak pasti. Menurut Yule (2006: 50) presuposisi nonfaktif adalah presuposisi yang belum tahu kebenarannya. Presuposisi ini ditandai dengan kata bermimpi, berpura-pura atau membayangkan.

Misalnya: Aku akan berhenti merokok.

Tuturan tersebut termasuk dalam presuposisi nonfaktif karena dalam tuturan tersebut belum terjadi, sebab tokoh aku masih menggunakan kata “akan”. Dalam tuturan tersebut akan muncul beberapa dugaan, (1) dia masih merokok, (2) dia akan berhenti merokok, dan (3) janjinya adalah berhenti merokok.

Presuposisi Struktural

Levinson (dalam Dian 2019) memaparkan bahwa presuposisi structural adalah asumsi yang dinyatakan melalui tuturan dalam struktur kalimat yang jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan. Selanjutnya (2006:49) menyatakan bahwa presuposisi struktural (struktural presupposition) merupakan presuposisi yang secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Presuposisi ini mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu, biasanya ditandai dengan kalimat tanya.

Misalnya: Siapa yang menumpahkan air di lantai ini?

Tuturan tersebut termasuk dalam presuposisi structural karena dalam tuturan tersebut menggunakan kata tanya “siapa”. Dalam tuturan tersebut akan muncul beberapa dugaan, (1) ada air yang tumpah, (2) air itu tumpah di lantai, dan (3) ada yang menumpahkan air di lantai.

Kajian presuposisi yang telah diteliti oleh peneliti lain, setahu peneliti di antaranya adalah *Presuposisi dalam Tuturan Mahasiswa Program Studi*

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fkip Unsyiah (Analisis Presuposisi Faktif, Presuposisi Nonfaktif, dan Presuposisi Konterfaktual) oleh Nina Eka Putri (2016) dalam penelitian ini jenis presuposisi yang dipilih untuk diteliti hanya presuposisi faktif, presuposisi nonfaktif, dan presuposisi konterfaktual. Selanjutnya, *Presuposisi dalam Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsyiah (Analisis Presuposisi Eksistensial, Presuposisi Leksikal, dan Presuposisi Struktural)* oleh Qistina Ummah (2016) dalam penelitian ini juga peneliti hanya memilih tiga jenis presuposisi yang dijadikan kajian penelitian yakni presuposisi ekstensial, leksikal, dan struktural. *Presuposisi dalam Novel Mendayung Impian Karya Reyhan M. Abdurrohman* oleh Nova Sela Meilestari (2016), pada penelitian ini peneliti yakni Nova Sela Meilestari menjelaskan keseluruhan jenis presuposisi yang berada dalam film Mendayung Impian tersebut. Kemudian *Analisis Presuposisi dalam Film Rudy Habibie (Habibie dan Ainun 2)* oleh Asmaul Husna (2019) penelitian ini juga membahas keseluruhan jenis presuposisi yang digunakan dalam film Habibie dan Ainun 2. Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan perbedaan terletak pada jenis presuposisi yang dipilih dan objek kajian yang digunakan.

Berdasarkan pemaparan dan dilihat dari penelitian relevan sebelumnya peneliti merasa tertarik untuk mengkaji mengenai presuposisi dalam film Kapal Goyang Kapten, karena selain menambah wawasan pengetahuan ilmu pragmatik presuposisi dalam film bergenre komedi juga jarang diteliti.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama lima bulan yaitu dari bulan Agustus 2020 hingga Januari 2021, penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan menganalisis dan memaparkan secara deskriptif data yang diuraikan dalam bentuk kata-kata bukan angka. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang tidak diuji kebenarannya namun dianalisis yang secara rinci. Penyajian data dilakukan berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya. Pada dasarnya, deskripsi merupakan gaya penelitian yang bersifat menggambarkan secara rinci mengenai objek yang dideskripsikan. Sumber data yang menjadi objek data penelitian ini adalah film yang diunduh melalui channel Youtube melalui URL <https://www.youtube.com/watch?v=Ui9G6xFbucM>. yang memiliki durasi 1 jam 49 menit 45 detik. Presuposisi yang menjadi data penelitian ini adalah presuposisi yang dihimpun berdasarkan pendapat ahli dan dikaitkan dengan rumusan masalah yang ada. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis pada penelitian ini yaitu (1) Mengidentifikasi setiap dialog film Kapal Goyang Kapten yang mengandung presuposisi, (2) Mengklasifikasikan dialog film Kapal Goyang Kapten yang mengandung presuposisi sesuai dengan jenisnya, (3) Menganalisis makna

presuposisi yang terdapat di dalam film Kapal Goyang Kapten, dan (4) Memaparkan hasil dan pembahasan data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian berjudul *Presuposisi dalam Film Kapal Goyang Kapten* merupakan penelitian yang mengkaji ilmu pragmatik bidang presuposisi. Adapun sumber penelitian ini adalah Film Kapal Goyang Kapten yang rilis pada tahun 2019.

Jenis presuposisi dalam film Kapal Goyang Kapten merujuk kepada teori Yule yang mengklasifikasikannya menjadi enam jenis, yakni presuposisi eksistensial, presuposisi faktif, presuposisi konterfaktual, presuposisi nonfaktif, dan presuposisi struktural. Berdasarkan hasil penelitian mengenai jenis presuposisi dalam film Kapal Goyang Kapten, terdapat data yang tergolong presuposisi eksistensial, presuposisi faktif, presuposisi konterfaktual, presuposisi leksikal, presuposisi nonfaktif, dan presuposisi struktural. Dari data presuposisi dalam Film Kapal Goyang Kapten terdapat makna konteks dan teks.

Tabel 1. Jumlah Data Keseluruhan

Jenis Presuposisi	Jumlah Data
Eksistensial	37
Faktif	32
Konterfaktual	7
Leksikal	5
Nonfaktif	9
Struktural	29

Presuposisi Eksistensial dalam Film Kapal Goyang Kapten

Setelah dilakukan penelitian maka ditemukan data yang tergolong jenis presuposisi eksistensial. Tergolong sebagai presuposisi eksistensial karena terdapat ciri-ciri eksistensi dalam data. Adapun ciri-ciri yang muncul pada data diantaranya menunjukkan kata benda, tempat, keterangan waktu, dan menonjolkan jati diri seseorang.

Gomgom : ”Sisanya koper-koper besar bisa ditinggalkan di dalam mobil.”

Dugaan yang mungkin terjadi pada tuturan tersebut: (1) ada seseorang yang menginformasikan bahwa koper-koper besar tidak perlu di bawa, (2) koper-koper besar bisa ditinggalkan di dalam mobil saja, dan (3) ada tempat yang bisa digunakan untuk meletakkan koper-koper besar.

Tuturan tersebut tergolong dalam presuposisi eksistensial dikarenakan adanya benda yang dieksistensikan atau diperjelas. Benda yang dieksistensikan atau diperjelas dalam tuturan tersebut adalah *koper*, eksistensi yang muncul dari benda itu yakni *koper yang besar ditinggalkan di dalam mobil*. Dalam tuturan tersebut muncul eksistensi bahwa *koper yang dimaksud berukuran besar dan harus ditinggalkan di dalam mobil*. Dengan adanya keterangan *di dalam mobil* juga menunjukkan eksistensi keberadaan *koper yang dimaksud*.

Konteks pada tuturan tersebut ketika hendak turun dari bus atau mobil Gomgom sebagai supir bus memberikan informasi sekaligus perintah kepada seluruh penumpang untuk meninggalkan *koper-koper besarnya di dalam mobil*. Makna konteks Gomgom memberi arahan kepada seluruh penumpang bahwa *koper-koper besar bisa ditinggalkan di dalam mobil*. Makna teks ada seseorang yang memberi arahan bahwa *koper-koper besar bisa ditinggalkan di dalam mobil*.

Presuposisi Faktif dalam Film *Kapal Goyang Kapten*

Setelah dilakukan penelitian maka ditemukan data yang tergolong dalam presuposisi faktif. Terbilang sebagai presuposisi faktif karena memenuhi ciri yakni menggunakan kata kerja dan tuturan itu benar adanya atau sesuai dengan fakta.

Gomgom : “Udah ya gak usah berantem, baru sampek.”

Dugaan yang mungkin terjadi pada tuturan: (1) ada yang sedang berkelahi, (2) mereka baru sampai, dan (3) mereka baru sampai langsung berantem.

Tuturan tersebut tergolong dalam presuposisi faktif dikarenakan melekatnya verba *berantem*. Tuturan tersebut menunjukkan suatu fakta atau berita yang dapat diyakini kebenarannya, sebab tuturan tersebut benar terjadi.

Konteks pada tuturan tersebut saat di bandara Puspa dan Burhan yang merupakan sepasang suami istri sedang bertikai sebab perbedaan pendapat Gomgom berupaya menghentikan pertikaian mereka. Makna konteks dalam tuturan tersebut Gomgom melarang Burhan dan Puspa berkelahi. Makna teks ada yang sedang berkelahi.

Presuposisi Konterfaktual dalam Film *Kapal Goyang Kapten*

Setelah dilakukan penelitian maka ditemukan data yang tergolong dalam presuposisi konterfaktual. Data ini tergolong dalam presuposisi konterfaktual, dikarenakan tuturan tidak dapat dibuktikan kebenarannya bahkan bertentangan dengan fakta dalam film.

Caka : “Kalau bukan karena mamak saya sakit, saya tidak akan minta bantuan kau.”

Dugaan yang mungkin terjadi pada tuturan: (1) mamaknya sedang sakit, (2) dia sedang meminta bantuan, (3) dia meminta bantuan sebab mamaknya sakit.

Tuturan tersebut tergolong dalam presuposisi kontradiktif dikarenakan melekatnya kata *kalau*. Dengan menggunakan kata *kalau* tuturan tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya sebab tuturan tersebut tidak terjadi bahkan bertentangan dengan fakta. Faktanya adalah Mamaknya sakit.

Konteks pada tuturan tersebut ketika Danil menolak untuk diajak merampok, Caka menjelaskan bahwa ia benar-benar sedang butuh bantuan. Makna konteks dalam tuturan tersebut malam itu Caka meminta bantuan kepada Danil. Ia meminta Danil untuk ikut serta dalam, perampokan yang sudah ia rencanakan. Makna teks karena mamaknya sedang sakit maka ia meminta bantuan.

Presuposisi Leksikal dalam Film *Kapal Goyang Kapten*

Setelah dilakukan penelitian maka ditemukan data yang tergolong dalam presuposisi leksikal. Data yang tergolong dalam presuposisi leksikal ini memiliki makna yang tersirat di dalamnya. Misalnya pada tuturan tokoh Bertus berikut ini:

Bertus : “We yang baju kuning, makan sagu biar kurus.”

Dugaan yang mungkin terjadi pada tuturan tersebut: (1) ada yang sedang memakai baju kuning, (2) orang yang memakai baju kuning tidak kurus, dan (3) makan sagu kalau mau kurus.

Tuturan tersebut tergolong dalam presuposisi leksikal, karena dalam tuturan tersebut menimbulkan asumsi lain yang secara tidak langsung disebutkan dalam tuturan, bahwa *orang yang dimaksud memiliki badan yang besar*.

Konteks pada tuturan tersebut ketika Chika turun dari kapal, Bertus menyindir Chika yang memiliki badan besar. Makna konteks dalam tuturan tersebut Bertus mencela Chika yang berbadan besar. Ia menyarankan agar Chika makan sagu saja supaya badannya kurus. Makna teks orang yang berbaju kuning memiliki badan besar.

Presuposisi Nonfaktif dalam Film *Kapal Goyang Kapten*

Setelah dilakukan penelitian maka ditemukan data yang tergolong dalam presuposisi nonfaktif. Data ini memenuhi ciri sebagai presuposisi nonfaktif yakni menggunakan kata *mau* dan *akan* kata tersebut menjadikan

tuturan tidak dapat dibuktikan kebenarannya sebab belum terjadi. Dapat disimpulkan tuturan yang ada merupakan suatu khayalan atau impian.

Danil : “Gue janji kok mau memperbaiki kincirnya.”

Dugaan yang mungkin terjadi pada tuturan: (1) ada kincir, (2) kincir itu rusak, dan (3) kincir itu harus diperbaiki sebab sudah rusak. Tuturan tersebut tergolong dalam presuposisi nonfaktif dikarenakan menggunakan kata *mau*, penggunaan kata *mau* membuat suatu tuturan belum dapat dibuktikan kebenarannya. Dengan menggunakan kata *mau* maka dapat disimpulkan bahwa hal yang dimaksud dalam tuturan belum terjadi atau nonfaktif.

Konteks pada tuturan tersebut Danil mengakui kesalahannya, ia pun berkata kepada rekan-rekannya bahwa ia akan memperbaiki kincir yang telah ia rusak. Makna konteks dalam tuturan tersebut setelah mengakui kesalahannya, Danil berjanji kepada teman-temannya untuk memperbaiki kincir yang sudah ia rusakkan. Makna teks ada seseorang yang akan memperbaiki kincir

Presuposisi Struktural dalam Film *Kapal Goyang Kapten*

Setelah dilakukan penelitian maka ditemukan data yang tergolong dalam presuposisi structural. Data ini ditandai dengan penggunaan kata tanya yakni *apa, dimana, siapa, mengapa, kapan, dan bagaimana*.

Caka : “Kenapa kau tak menumpang saja pada mereka?”

Dugaan yang mungkin terjadi pada tuturan: (1) ada seseorang yang tidak menumpang, (2) ada seseorang yang ingin mendapatkan informasi, dan (3) ada seseorang yang bisa memberikan tumpangan.

Tuturan tersebut tergolong dalam presuposisi struktural karena ditandai dengan melekatnya penggunaan kata tanya *kenapa*. Tuturan yang menggunakan kata tanya merupakan ciri dari presuposisi struktural.

Konteks pada tuturan tersebut saat di angkot Caka merasa heran dengan keputusan yang diambil Danil. Caka merasa Danil tidak perlu pergi jauh-jauh ke Ambon sebab teman Danil banyak di Jakarta. Makna konteks dalam tuturan tersebut Caka heran kepada Danil, sebab Danil tidak memilih untuk menumpang di rumah kawannya. Makna teks ada seseorang yang tidak memutuskan untuk menumpang.

Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai presuposisi dalam film *Kapal Goyang Kapten*, dapat disimpulkan bahwa dalam dialog Film Kapal Goyang Kapten yang

rilis pada tanggal 5 September 2019 yang disutradarai oleh Raymond Handaya ditemukan enam jenis presuposisi yang digunakan. Enam jenis presuposisi itu adalah (1) presuposisi eksisitensial, (2) presuposisi faktif, (3) presuposisi konterfaktual, (4) presuposisi leksikal, (5) presuposisi nonfaktif, dan (6) presuposisi struktural. Makna konteks dan teks yang terdapat dalam data beragam sesuai dengan tujuan dari tuturan, hal ini disebabkan oleh beberapa factor diantaranya adalah lawan tutur dan situasi tutur dalam peristiwa komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai presuposisi dalam film Kapal Goyang Kapten, peneliti merekomendasikan kepada para peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian presuposisi pada acara televisi, tuturan sehari-hari atau bahkan pada karya sastra nonfilm lainnya. Penelitian ini masih terdapat kekurangan dikarenakan keterbatasan peneliti sehingga penelitian ini masih sangat mungkin untuk dikembangkan.

Daftar Pustaka

- Dian, Mahwar. 2019. "Praanggapan Pada Tuturan Penyidikan Kasus Penipuan Di Polrestabes Semarang" Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Faizah, Hasnah. 2010. *Linguistik Umum*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Film Kapal Goyang Kapten 2019. URL <https://www.youtube.com/watch?v=Ui9G6xFbucM>.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Undang-undang Republik Indonesia No.8 Tahun 1992 Tentang Perfilman. Bab I Pasal 1 Ayat 1.
- Wibowo, Fred. 2006. *Tenik Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Yule. 2006. *Analisis Wacana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.